

## Distribusi Keruangan Penanaman Modal di Kabupaten Bantul

Aprilia Prasmudika Sighita<sup>1\*</sup> dan Bambang Sriyanto Eko Prakoso<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

\*Email koresponden : [aprieliaprasmudika@gmail.com](mailto:aprieliaprasmudika@gmail.com)

Direvisi: 2019-11-18. Diterima: 2020-04-21

©2020 Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geograf Indonesia (IGI)

**Abstrak** Kabupaten Bantul meraih prestasi tingkat nasional di tahun 2008 yakni memperoleh penghargaan dalam KPPOD Award. Penghargaan yang diperoleh menjadi awal yang baik bagi Kabupaten Bantul dalam memperbaiki iklim penanaman modal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis distribusi keruangan penanaman modal dan pengaruh karakteristik wilayah terhadap pemilihan lokasi penanaman modal. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis tetangga terdekat, dan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa distribusi keruangan penanaman modal di Kabupaten Bantul terdistribusi di 10 kecamatan, sedangkan 7 kecamatan lainnya belum menjadi destinasi penanaman modal. Untuk lokasi perusahaan penanaman modal membentuk pola *dispersed* atau merata dengan nilai R sebesar 5,920887 ( $R > 1$ ). Sebagian dari lokasi penanaman modal berada di tepi jalan raya. Pemilihan lokasi penanaman modal di Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh faktor daya tarik karakteristik wilayah seperti pertumbuhan ekonomi dan jumlah objek wisata.

**Kata kunci:** distribusi; penanaman modal; pemilihan lokasi; analisis tetangga terdekat

**Abstract** Bantul Regency won the national award of KPPOD in 2008. That award was a good commencement to improve Bantul Regency's investment climate. The aims of this research were to identify and analyse the spatial distribution of investment and the effect of regional characteristics on the selection of investment site. The analytical techniques used in the research are descriptive analysis, nearest neighbour analysis, and multiple regression analysis. Based on the analysis, it can be concluded that distribution of investment in Bantul Regency distributed in 10 sub-districts, while 7 others are not yet be destination of investment. For the location of investment firms forms a dispersed pattern with R value 5,920887 ( $R > 1$ ). Some investment firm are located on the edge of highway. The selection of investment sites in Bantul regency is affected by the attraction factors of the region characteristics such as economic growth and number of tourism objects.

**Keywords:** distribution; investment; location selection; nearest neighbor analysis

### PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk mencapai pembangunan suatu wilayah adalah dengan adanya penanaman modal. Pembangunan wilayah akan terus menerus tumbuh apabila penanaman modal terdistribusi secara merata di berbagai wilayah. Menurut Zhang (2001), penanaman modal asing akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara/daerah tuan rumah ketika daerah mengadopsi liberalisasi perdagangan, meningkatkan pendidikan, mendorong modal berorientasi ekspor, dan terjaganya kestabilan makroekonomi. Terdapat hasil kajian oleh Wahyudi (2009) dalam seri waktu tahun 1980-2004, yang menunjukkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Gejala-gejala yang terjadi di permukaan bumi dalam studi geografi dapat dianalisa penyebarannya, perkembangannya, interelasi, dan interaksinya. Dasar pada pengkajian dan pengungkapan gejala, variabel, faktor, dan permasalahan geografi terdapat prinsip geografi yang digunakan, diantaranya yaitu prinsip penyebaran, prinsip interelasi, prinsip deskripsi, dan prinsip keruangan. Prinsip penyebaran menjadi kunci pertama pada geografi dan studi geografi (Sumaatmadja, 1988).

Menurut Goodall (1987 dalam Yunus, 2010) menjelaskan pendekatan keruangan adalah suatu metode analisis yang menekankan pada variabel ruang. Pola diartikan sebagai kekhasan atau ciri dari suatu distribusi/sebaran dari suatu gejala pada permukaan bumi di dalam suatu ruang. Pola

dapat berupa titik, garis, atau area. Distribusi diartikan sebagai persebaran. Distribusi keruangan bertujuan memiliki tujuan untuk mengetahui kecenderungan distribusi suatu objek dari mengelompok sampai menyebar, terkonsentrasi atau terdistribusi merata (Muta'ali, 2015). Persebaran dalam hal ini adalah posisi lokasi yang terletak disuatu area/tempat dalam keadaan tertentu. Distribusi keruangan secara sederhana diartikan sebagai persebaran suatu fenomena di ruang muka bumi dengan batas tertentu. Distribusi suatu fenomena di permukaan bumi dapat dikelompokkan menjadi menyebar (distribusi merata) atau mengelompok (distribusi tidak merata). Faktor lokasi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi atau perlu diperhitungkan dalam menentukan lokasi (Sjafrizal, 2008). dan

Berdasarkan studi KPPOD (2002), terdapat 5 faktor yang digunakan untuk menilai daya tarik investasi suatu daerah. Kelima faktor yang digunakan faktor kelembagaan, faktor sosial politik, faktor perekonomian daerah, faktor ketenagakerjaan dan produktivitas, serta faktor infrastruktur fisik. Faktor daya tarik investasi yang digunakan memiliki kesamaan dengan penelitian (Widhayanti, 2012). TTI (*Tourism, Trade, Investment*) menjadi kegiatan promosi suatu daerah dalam upaya peningkatan efektivitas strategi dan upaya promosi investasi. Menurut paket kebijakan ekonomi pemerintah dalam meningkatkan perdagangan, pariwisata, dan investasi dilakukan upaya keterbukaan dan

peningkatan daya saing wilayah. Pariwisata menjadi *leading sector* dalam mendukung keberhasilan dari akselerasi pembangunan ekonomi. Target rencana pembangunan pariwisata Indonesia adalah upaya mendorong pertumbuhan investasi di masa datang, (Ratman, 2016).

Terdapat beberapa teori yang mendasari atau sejalan dengan variabel yang dipilih, di antaranya:

### **Teori Pertumbuhan Harrod-Domar**

Teori ini mengenai *Capital Output Ratio (COR)*. Faktor yang mempengaruhi ICOR di antaranya komposisi atau alokasi investasi, laju pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pendapatan per kapita (Susanti, 1994). Besarnya investasi yang diperlukan bagi pembangunan wilayah yang dihitung berdasarkan formula ICOR menunjukkan bahwa besar laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita sangat berpengaruh terhadap besarnya investasi yang dibutuhkan.

### **Teori Big Push**

Teori *big push* prinsipnya menyatakan bahwa pembangunan di negara berkembang hanya bisa dilakukan dengan adanya pendorong yang sangat kuat (*big push*). Pendorong yang diperlukan untuk mengatasi ketidaksempurnaan dari pasar, barang dan jasa, serta investasi. Teori dikembangkan oleh Ragnar Nurkse yang menyatakan apabila pembangunan harus dilakukan dengan mengembangkan semua sektor secara bersamaan dan berimbang. Beberapa sektor yang dapat dikembangkan seperti sektor infrastruktur, jasa perbankan, dan sektor pariwisata, yang apabila semua berjalan bersamaan maka investasi yang beragam dibutuhkan untuk mendorong permintaan (Purnomo, 2012).

### **Teori Basis Ekonomi**

Teori dikemukakan oleh Harry W. Richardson menyatakan bahwa pertumbuhan suatu wilayah sangat tergantung adanya karakteristik yang khas di setiap wilayah atau kemampuan wilayah itu untuk mengeksport barang atau jasa (Arsyad, 1999). Karakteristik seperti ketersediaan jalan, sumber daya manusia, dan alam akan memicu pertumbuhan wilayah. Kekuatan utama pertumbuhan wilayah adalah permintaan dari luar akan barang dan jasa yang dihasilkan dan diekspor.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul nomor 03 tahun 2013 tentang Pemberian Insentif dan Pemberian Kemudahan Penanaman Modal di Kabupaten Bantul, penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Menurut Sukirno (2000) kegiatan investasi atau penanaman modal memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

Asal penanaman modal terbagi ke dalam dua jenis yakni penanaman modal dalam negeri atau disebut PMDN dan penanaman modal asing yang disebut PMA. PMDN merupakan kegiatan menanam modal yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Sedangkan PMA adalah kegiatan menanam modal yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun

berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Penanaman modal seperti halnya ekonomi terbagi atas tiga sektor yaitu sektor primer, sekunder, dan tersier (Muta'ali, 2015). Sektor primer merupakan investasi yang bergerak di bidang usaha yang mengolah hasil alam secara langsung seperti pertanian, peternakan, dan kehutanan. Sektor sekunder adalah investasi di bidang industri. Sektor tersier mencakup investasi di bidang jasa seperti perbankan.

Adanya penanaman modal akan mendorong iklim usaha oleh masyarakat yang kemudian mampu meningkatkan pendapatan ekonomi daerah. Di tahun 2008, Kabupaten Bantul meraih prestasi tingkat nasional. Kabupaten Bantul memperoleh penghargaan terbaik dari Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD) dalam KPPOD Award. Ajang KPPOD Award adalah penghargaan yang diberikan kepada daerah otonom yang dinilai berprestasi. Era otonomi daerah pemerintah daerah menjadi ujung tombak masuknya investasi, karena baik atau buruknya iklim investasi ditentukan oleh pemerintah daerah. Atas penghargaan yang diperoleh merupakan hasil kerja keras Pemerintah Kabupaten Bantul dalam meyakinkan calon investor bahwa melakukan kegiatan investasi di Bantul itu aman dan pemerintah juga mengupayakan kebijakan-kebijakan yang berpihak pada investasi (Dona, 2009). Banyak perusahaan asing ataupun domestik yang sudah mengincar Kabupaten Bantul. Di antaranya perusahaan asing di bidang konveksi dan produksi otomotif seperti dari Negara China, Thailand, Jepang, Amerika, dan lain-lain, sedangkan perusahaan dalam negeri bergerak di bidang industri dan jasa (Huda, 2014).

Realisasi investasi sampai dengan tahun 2017, baik PMA maupun PMDN mencapai Rp 1.257.314.637.696,-. Ketercapaian investasi terjadi melebihi target pertumbuhan realisasi investasi dari 8,6 % menjadi 12,72%. Di sisi lain, penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bantul dengan keberadaan PMDN dan PMA setiap tahun mengalami pertumbuhan naik. Menurut Todaro dan Smith (2003), bahwa masuknya PMA ke suatu daerah akan memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan investasi karena PMA akan menguntungkan daerah yang sebagai penerima. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Bantul mencatat penyerapan tenaga kerja dari perusahaan di Bantul tumbuh 8% di tahun 2016. Penyerapan tenaga kerja di Bantul sampai akhir 2016 tumbuh sebanyak 1446 orang tersaji pada Tabel 1.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif analisis data sekunder. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data berupa angka dan pengukuran hasil yang objektif. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh dari observasi lapangan yakni dengan melakukan plotting titik koordinat dari perusahaan penanaman modal menggunakan GPS (*Global Positioning System*). Data primer yang dibutuhkan lainnya adalah informasi mengenai penanaman modal di Kabupaten Bantul yang dilakukan melalui wawancara semi terstruktur kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Bantul. Data yang dikumpulkan

Tabel 1. Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Penanaman Modal

Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja PMDN (Orang)	Penyerapan Tenaga Kerja PMA (Orang)	Penyerapan Tenaga Kerja PMDN dan PMA (Orang)	Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja (Orang)
s.d. 2012	3.418	8.013	11.431	1.202
s.d. 2013	5.863	8.705	14.568	3.137
s.d. 2014	5.986	8.928	14.915	347
s.d. 2015	9.355	8.909	18.264	3.349
s.d. 2016	9.366	10.364	19.730	1.466
s.d. 2017	9.880	13.880	23.760	4.030

Sumber : Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Bantul

kemudian diolah dan dianalisis dengan analisis tetangga terdekat dan analisis regresi berganda.

Tujuan penelitian yang berjudul Distribusi Keruangan Penanaman Modal di Kabupaten Bantul adalah mengidentifikasi dan menganalisis distribusi keruangan penanaman modal di Kabupaten Bantul serta mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh karakteristik wilayah terhadap pemilihan lokasi penanaman modal di Kabupaten Bantul

#### Analisis Tetangga Terdekat

Pola distribusi kegiatan penanaman modal dalam suatu wilayah dapat diidentifikasi dengan analisis tetangga terdekat (*nearest neighbor analysis*). Analisis tetangga terdekat merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menjelaskan pola persebaran dari titik-titik lokasi tempat melalui perhitungan dengan mempertimbangkan jarak, jumlah titik lokasi, dan luas wilayah. Penelitian ini menggunakan *software ArcGIS 10.3* untuk pengolahan dalam mengidentifikasi pola distribusi penanaman modal. Pengolahan data pada teknik analisis ini menggunakan data titik koordinat alamat perusahaan penanaman modal, kemudian dilakukan proses dengan *tools average nearest neighbourhood* pada *software*. Menurut Sumaatmadja (1988), pola persebaran dalam ruang dapat dibedakan menjadi menjadi 3 macam, yaitu pola bergerombol /mengelompok, tersebar tidak merata, dan tersebar secara merata. Hasil analisis tetangga terdekat diketahui dengan melihat nilai R yang diperoleh melalui formulasi :

$$Re = \frac{1}{\frac{2}{\sqrt{N}}} \quad Ra = \frac{\sum r}{N} \quad R = \frac{Ra}{Re}$$

Keterangan :

- R = skala penyebaran tetangga terdekat;  
 r = jarak tiap titik ke tetangganya yang terdekat;  
 N = jumlah titik;  
 A = luas area.

Ketentuan nilai R adalah sebagai berikut :

- Nilai R < 1 mengelompok (*clustered*);  
 Nilai R = 1 tidak merata (*random*);  
 Nilai R > 1 merata (*dispersed*).

#### Analisis Regresi Berganda

Regresi merupakan analisis yang bertujuan untuk memprediksi besarnya nilai variabel terpengaruh (Y) apabila nilai variabel pengaruh (X) ditambah. Regresi berganda digunakan untuk memprediksi hubungan diantara lebih dari 2 variabel (Martono, 2014). Pada penelitian ini regresi

berganda digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh karakteristik wilayah terhadap pemilihan lokasi penanaman modal. Jumlah penanaman modal di masing-masing unit analisis sebagai variabel terpengaruh, sedangkan karakteristik wilayah sebagai variabel pengaruh. Analisis regresi akan dilakukan menggunakan *software SPSS 23*. Analisis regresi memiliki asumsi-asumsi yang harus dilakukan yaitu data harus terdistribusi normal, bebas multikolinearitas, dan bebas heteroskedastisitas. Oleh karena jumlah variabel pengaruh lebih dari satu, maka digunakan analisis regresi berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y_{it} = a + b_1x_{1it} + b_2x_{2it} \dots + b_6x_{6it}$$

Keterangan :

Yit = Jumlah proyek penanaman modal pada kecamatan di Kabupaten Bantul tahun 2013-2017;

= Konstanta;

$\alpha$   $x_1$  = PDRB Perkapita;

$x_2$  = Pertumbuhan Ekonomi;

$x_3$  = Jumlah Koperasi dan Bank;

$x_4$  = Jumlah Penduduk Usia Produktif;

$x_5$  = Jalan Raya;

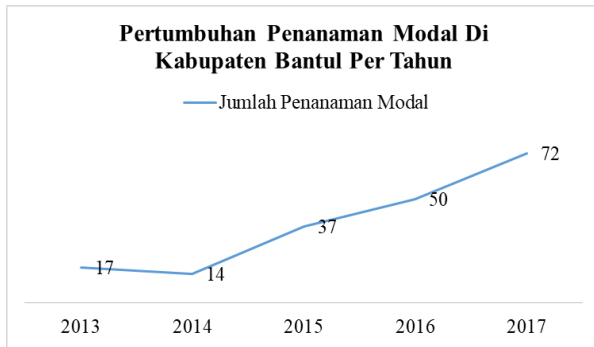
$x_6$  = Jumlah Objek Wisata;

$b_{1...6}$  = Koefisien.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

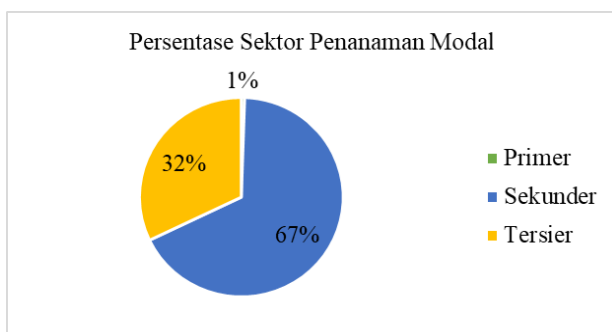
### Distribusi Keruangan Penanaman Modal di Kabupaten Bantul

Pertumbuhan idealnya terkait dengan penambahan jumlah atau nilai. Penanaman modal di Kabupaten Bantul memiliki trend positif. Jumlah penanaman modal mengalami kenaikan selama 2013 sampai 2017. Terjadi penurunan jumlah hanya di tahun 2014. Di tahun 2013 jumlah penanaman modal menurut proyek sejumlah 17, kemudian menurun di tahun 2014 menjadi 14. Pada tahun 2015 hingga 2017 jumlah penanaman modal semakin bertambah. Grafik pertumbuhan penanaman modal yang masuk di Kabupaten Bantul tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Pertumbuhan Penanaman Modal di Kabupaten Bantul

Secara keseluruhan terdapat 190 penanaman modal yang terdistribusi di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 sampai 2017. Sebanyak 190 penanaman modal yang masuk sebesar 76,84% berasal dari luar negeri (asing) setara dengan 146 proyek penanaman modal dan 23,16% berasal dari dalam negeri setara dengan 44 proyek penanaman modal. Jumlah keseluruhan proyek penanaman terbagi dalam sektor primer sejumlah 1, sektor sekunder sejumlah 128, dan sektor tersier sejumlah 61 yang dipersenkan dalam Gambar 2.



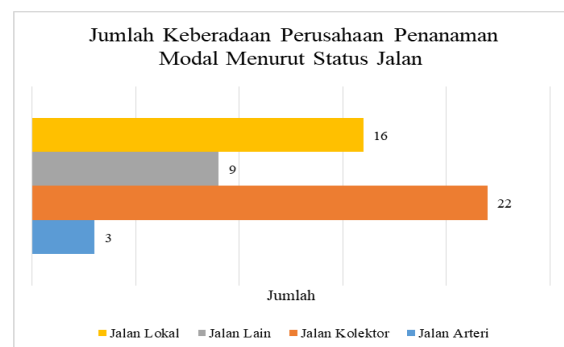
Gambar 2. Persentase Sektor Penanaman Modal

Berdasarkan data jumlah penanaman modal, sektor sekunder yang meningkat menstabilkan semakin tingginya tingkat konsumsi masyarakat. Masyarakat membelanjakan pendapatan yang diperolehnya untuk barang-barang produksi industri karena kebutuhan yang semakin tinggi pula akan barang-barang produksi industri seperti makanan olahan, pakaian, obat, alat rumah tangga, dan lainnya. Berdasarkan penelitian Murwindari (2014) persamaan dengan kondisi penanaman modal sektor sekunder di Kabupaten Bogor yang juga mendominasi, investasi di sektor sekunder didukung oleh dibangunnya kawasan-kawasan industri dengan luas kurang lebih 300 hektar. Tidak berbeda dengan Kabupaten Bantul yang didukung oleh Kawasan peruntukan Industri yang berada di Kecamatan Piyungan dan Sedayu, sehingga mampu menampung banyak perusahaan untuk melakukan kegiatan produksi. Beberapa contoh perusahaan yang terletak di Kawasan Peruntukan Industri Piyungan dan Sedayu yaitu SK Glove Indonesia, Dong Young Tress Indonesia, Marvel Sports International, Indo Extraim, Yogyakarta Isti Parama, Anggun Kreasi Garmen, IGP Internasional, Aneka Dharma Persada, dan Kiara BeautyMed.

Sektor primer merupakan sektor dengan jumlah penanaman modal yang paling sedikit. Sektor primer yang tidak banyak menunjukkan adanya transformasi struktur ekonomi. Transformasi dari bahan pertanian menjadi barang

produksi industri. Terjadi transformasi dari hasil produksi dari sektor primer yang diolah menjadi barang industri pengolahan. Transformasi struktur ekonomi terjadi dikarenakan sifat manusia dalam kegiatan ekonominya. Adanya kebutuhan manusia akan sektor sekunder yang tinggi sehingga peranan sektor sekunder akan semakin besar dibandingkan sektor primer.

Berdasarkan Gambar 3, terdapat 22 perusahaan berada di tepi jalan kolektor seperti Jalan Parangtritis, Jalan Imogiri Barat, Jalan Wonosari, dan Jalan Wates. Sebanyak 16 perusahaan berada di jalan lokal dan hanya terdapat 3 perusahaan yang berada di jalan arteri seperti Jalan Ring Road Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan ataupun kedekatan jalan raya bukan faktor mutlak yang harus dipenuhi para investor dalam memilih lokasi perusahaan penanaman modal. Sebagian perusahaan yang lain tidak berada di tepi jalan raya. Perusahaan yang tidak berada di tepi jalan raya, berlokasi tidak jauh dari jalan raya tetapi pada jalan yang berhubungan langsung dengan jalan raya. Kedekatan dengan jalan raya membantu dalam kemudahan transportasi dalam penghematan waktu dan biaya bahan bakar.



Gambar 3. Jumlah Keberadaan Perusahaan Penanaman Modal Menurut Status Jalan

Penanaman modal secara keruangan akan berdampak pada penggunaan lahan yang digunakan. Penggunaan lahan akan berdampak pada kondusifitas kegiatan produksi terhadap masyarakat sekitar. Penanaman modal di Kabupaten Bantul berada pada penggunaan lahan seperti belukar, kebun, perkampungan, sawah, dan tambak yang tersaji pada Tabel 2. Sebanyak 66% penanaman modal di Kabupaten Bantul memiliki dominasi penggunaan lahan perkampungan. Perusahaan penanaman modal dengan penggunaan lahan sawah sebesar 20%; belukar 8%; Tambak 4%; dan kebun 2%. Terjadi ketidaksesuaian antara fungsi kawasan dengan perusahaan penanaman modal. Pada kawasan permukiman cenderung tidak sesuai dengan penanaman modal yang ada, meskipun penanaman modal yang dilakukan merupakan kegiatan produksi dengan polutan ringan namun keberadaannya tetap menimbulkan ketidaknyamanan untuk masyarakat. Ketidaksesuaian juga terjadi pada kawasan persawahan yang di dalamnya terdapat perusahaan penanaman modal sebanyak 11. Kawasan pertanian merupakan kawasan budidaya yang secara fungsinya harus dipertahankan untuk produksi pangan berkelanjutan, sehingga diperlukan adanya peninjauan kembali terkait lokasi perusahaan penanaman modal yang berlokasi di kawasan persawahan.

Diketahui bahwa 18% perusahaan penanaman modal berjarak kurang dari 5 km terhadap pusat kota. Sebesar 54%

Tabel 2. Karakteristik Wilayah Perusahaan Penanaman Modal

Karakteristik	Jenis	Jumlah Perusahaan	%	Jumlah %
Penggunaan Lahan	Belukar	4	8	
	Kebun	1	2	
	Perkampungan	33	66	100
	Sawah	10	20	
	Tambak	2	4	
Kedekatan dengan Kampus	< 1 km	5	10	
	1 - 5 km	32	64	100
	> 5 km	13	26	
Kedekatan dengan Pusat Kota	< 5 km	9	18	
	5 - 15 km	27	54	100
	> 15 km	14	28	

50

Sumber : Olah Data, 2019

Tabel 3. Jumlah Proyek Penanaman Modal Per Kecamatan

Kecamatan	PMA	PMDN	Jumlah
Banguntapan	12	1	13
Bantul	5	0	5
Imogiri	4	0	4
Jetis	7	0	7
Kasihan	26	18	44
Pajangan	4	0	4
Piyungan	8	14	22
Sedayu	28	2	30
Sewon	47	9	56
Srandakan	5	0	5
Sanden	0	0	0
Pleret	0	0	0
Pandak	0	0	0
Pundong	0	0	0
Kretek	0	0	0
Dlingo	0	0	0
Bambanglipuro	0	0	0
146	44	190	

Sumber : Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan

berjarak antara 5 sampai 15 km terhadap pusat kota dan 28% berjarak lebih dari 15 km terhadap pusat kota. Pusat kota identik dengan perkembangan teknologi, kemudahan aksesibilitas, infrastruktur yang memadai, dan pusat pelayanan/jasa. Kedekatan dengan pusat kota menjadi tujuan pasar yang bagus untuk perusahaan penanaman modal. Penanaman modal di Kabupaten Bantul tidak tersebar di 17 kecamatan. Berdasarkan Tabel 3 hanya 10 kecamatan yang menjadi destinasi penanaman modal, sedangkan 7 yang lainnya masih belum.

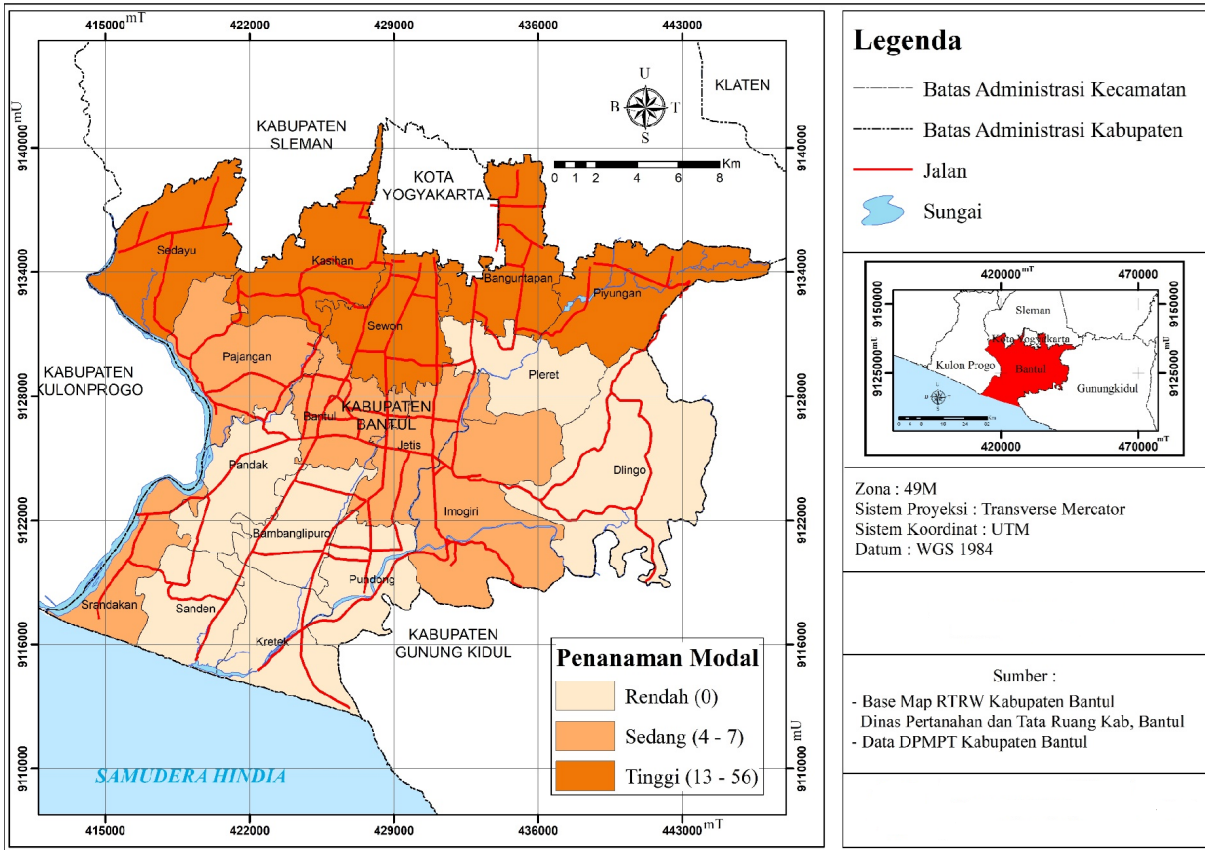
### Terpadu Kabupaten Bantul

Peta distribusi penanaman modal Kabupaten Bantul tersaji dalam Gambar 4. Simbolisasi pada peta distribusi menggunakan variabel visual warna yang bertingkat. Sesuai dengan 3 klasifikasi, terdapat 5 kecamatan yang masuk dalam kelas tinggi yakni Kecamatan Sedayu, Kasihan,

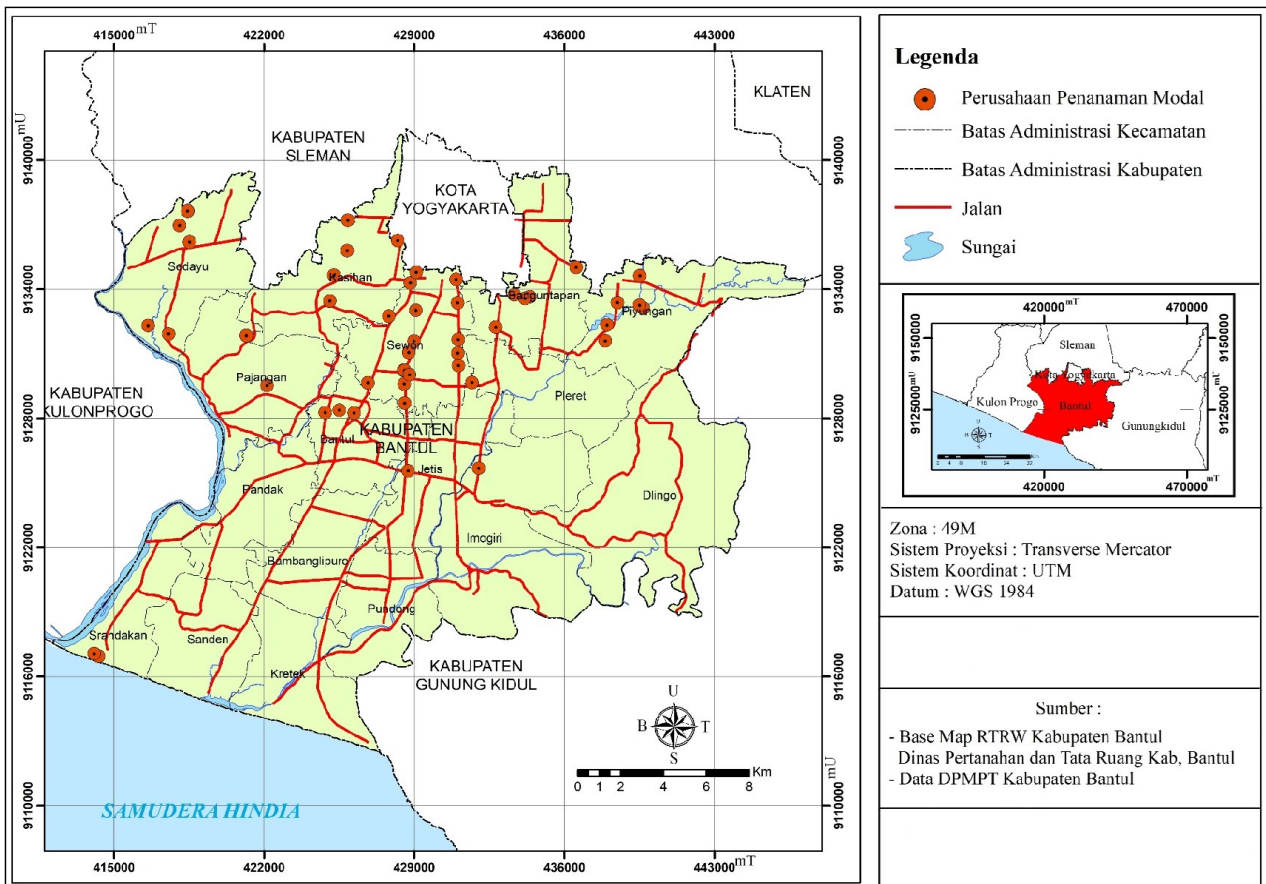
Sewon, Banguntapan, dan Piyungan. Pada kelas sedang yakni Kecamatan Pajangan, Bantul, Jetis, Imogiri, dan Srandakan. Sedangkan kelas rendah yakni Kecamatan Pleret, Dlingo, Pandak, Bambanglipuro, Pundong, Sanden, dan Kretek.

Penanaman modal di Kabupaten Bantul dibedakan menjadi penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri. Jumlah penanaman modal asing lebih banyak dari penanaman modal dalam negeri. Penanaman modal asing terdistribusi di 10 kecamatan yang menjadi destinasi penanaman modal, sedangkan penanaman modal dalam negeri hanya di 5 kecamatan. Pengkelasan dapat dilakukan untuk setiap jenis penanaman modal. Seperti kecamatan yang termasuk dalam klasifikasi tinggi untuk PMA adalah Kecamatan Sedayu, Kasihan, dan Sewon, sedangkan untuk PMDN adalah Kecamatan Kasihan dan Piyungan. Pada klasifikasi sedang, PMA terdistribusi di Kecamatan Banguntapan, Piyungan, Pajangan, Bantul, Jetis, Imogiri, dan Srandakan, sedangkan PMDN terdistribusi di Kecamatan Sewon, Banguntapan, dan Sedayu. Kecamatan yang memiliki klasifikasi rendah untuk PMA sejumlah 7 kecamatan lainnya (Pleret, Dlingo, Panda, Bambanglipuro, Pundong, Sanden, Kretek), sedangkan PMDN sejumlah 12 kecamatan lainnya (Pajangan, Bantul, Pandak, Jetis, Pleret, Dlingo, Imogiri, Pundong, Bambanglipuro, Srandakan, Sanden, Kretek).

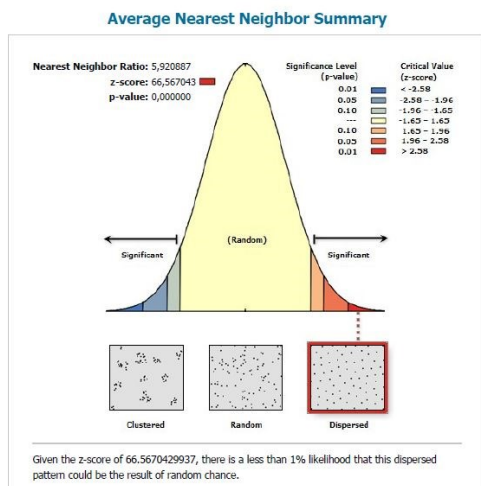
Selain proyek penanaman modal yang dapat diketahui distribusi keruangannya, terdapat 50 perusahaan yang dapat diketahui distribusi keruangan lokasinya. Perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan yang melakukan proyek penanaman modal baik asing atau dalam negeri. Jenis pola distribusi ditentukan berdasarkan nilai yang didapatkan pada hasil perhitungan analisis tetangga terdekat. Nilai R dalam perhitungan analisis tetangga terdekat untuk perusahaan penanaman modal baik negeri maupun asing sebesar 5,920887 atau ( $R > 1$ ) yang tersaji dalam Gambar 5. Nilai R yang didapatkan lebih besar dari 1, sehingga pola perusahaan penanaman modal asing dan dalam negeri di Kabupaten Bantul membentuk pola *dispersed* atau merata. Pola merata menunjukkan bahwa adanya penanaman modal dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan disekitarnya, yang diketahui bahwa kondisi lingkungan di Kabupaten Bantul berbeda-beda. Beberapa kemungkinan yang mempengaruhi adalah kultur penduduk, kondisi infrastruktur yang representatif, kesesuaian lahan, dan status lahan.



Gambar 4. Peta Distribusi Penanaman Modal Kabupaten Bantul



Gambar 6. Peta Distribusi Perusahaan Penanaman Modal Kabupaten Bantul



Gambar 5. Hasil Proses Analisis Tetangga Terdekat (*nearest neighbor analysis*) Perusahaan Penanaman Modal

Hasil plotting lokasi perusahaan PMA dan PMDN dapat diketahui pola distribusinya pada Gambar 6. Berdasarkan gambar dapat diketahui bahwa hampir seluruh lokasi proyek penanaman modal berada di kecamatan sebelah utara dan tengah Kabupaten Bantul, serta hanya terdapat 2 titik lokasi di sebelah selatan. Di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, sedangkan di sebelah tengah merupakan pusat dari Kabupaten Bantul.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai distribusi spasial, namun berbeda objek. Seperti yang dilakukan oleh Indiarto (2015) berjudul “Kajian Distribusi Spasial Industri Mebel Kayu di Kabupaten Bantul”, menunjukkan bahwa industri mebel kayu skala besar dan menengah di Kabupaten Bantul cenderung mengelompok. Pengelompokan terjadi di daerah-daerah pinggiran Kota Yogyakarta dan di sekitar jalan-jalan utama di Kabupaten Bantul. Pengelompokan dipengaruhi oleh ketersediaan jalan raya, kedekatan dengan Kota Yogyakarta, dan ketersediaan pasar. Berdasarkan hasil pada penelitian tersebut, terdapat perbedaan pola spasial meskipun lokasinya juga sama-sama berada di sisi utara Kabupaten Bantul atau pinggiran Kota Yogyakarta

Jumlah perusahaan penanaman modal asing adalah 38 unit membentuk pola yang merata (*dispersed*). Nilai R pada analisis tetangga terdekat yang dilakukan sebesar 5,748902 atau ( $R > 1$ ). Sama halnya dengan lokasi perusahaan penanaman modal dalam negeri berjumlah 12 unit. Lokasi proyek penanaman modal dalam negeri diolah menggunakan teknik analisis tetangga terdekat. Pola distribusi lokasi proyek penanaman modal dalam negeri memiliki nilai R sebesar 7,590846 atau ( $R > 1$ ), nilai rasio lebih besar dari 1 (satu) membentuk pola merata (*dispersed*).

### Pengaruh Karakteristik Wilayah Terhadap Pemilihan Lokasi Penanaman Modal di Kabupaten Bantul

Pada proses uji asumsi dasar terdapat dua variabel yang tidak lolos pengujian karena memiliki permasalahan multikolinearitas yakni variabel PDRB perkapita dan jumlah penduduk usia produktif. Pengaruh variabel karakteristik wilayah terhadap pemilihan lokasi penanaman modal di lakukan menggunakan analisis regresi dengan metode *stepwise*. Penggunaan metode *stepwise* untuk memasukkan dan mengeliminasi prediktor yang tidak signifikan sehingga mendapatkan hasil yang signifikan dari model yang

Tabel 4. Hasil Perhitungan Regresi Berganda Metode *Stepwise*

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,603	,072		8,389	,000
	Nor_PE	,607	,204	,484	2,981	,006
2	(Constant)	,128	,181		,709	,484
	Nor_PE	,553	,184	,441	3,006	,006
	Nor_JumOb Wis	,605	,215	,414	2,819	,009

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2019

dikeluarkan atau mendapatkan model regresi terbaik. Pada proses analisis regresi berganda dengan metode *stepwise*, dihasilkan variabel yang dapat dimasukkan pada model adalah pertumbuhan ekonomi dan jumlah objek wisata. Sedangkan variabel jumlah koperasi bank dan jalan raya merupakan variabel yang tereliminasi dikarenakan tidak signifikan, sehingga variabel jumlah koperasi bank dan jalan raya tidak dapat dimasukkan dalam model.

Berdasarkan pada Tabel 4. diketahui bahwa nilai konstanta regresi berganda sebesar 0,128. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,553 dan variabel jumlah objek wisata senilai 0,605. Nilai koefisien regresi dari kedua variabel pengaruh memiliki arah positif yang dilihat dari nilai B.

Nilai koefisien regresi pada tiap variabel dapat dimasukkan pada model regresi. Mengacu pada rumus persamaan  $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$ , persamaan regresi berganda yang terbentuk sebagai berikut :

$$Y_{it} = 0,128 + (0,553 X_{2it}) + (0,605 X_{6it})$$

Makna dari persamaan regresi berganda dengan variabel yang memiliki probabilitas 0,05 mengandung implikasi :

1. Konstanta senilai 0,128 memiliki arti jika variabel pengaruh (X2, X6) bernilai 0 (nol) maka jumlah proyek penanaman modal akan sebesar 0,128
2. Koefisien regresi variabel X2 (pertumbuhan ekonomi) senilai 0,553 memiliki arti bahwa setiap penambahan satu poin atau terjadi peningkatan pada variabel pertumbuhan ekonomi maka jumlah proyek penanaman modal yang masuk akan meningkat sebesar 0,553 kali.
3. Koefisien regresi variabel X6 (jumlah objek wisata) senilai 0,605 memiliki arti bahwa setiap penambahan satu poin atau terjadi peningkatan jumlah pada variabel jumlah objek wisata maka jumlah proyek penanaman modal yang masuk akan meningkat sebesar 0,605 kali.

Variabel jumlah koperasi dan bank serta variabel jalan raya tereliminasi secara otomatis pada saat uji regresi berganda dengan metode *stepwise*. Metode *stepwise* merupakan metode yang lebih baik dibandingkan metode enter, karena proses yang lebih singkat dengan hasil yang terbaik. Faktor karakteristik wilayah pertama yang tidak memiliki pengaruh atau tidak dimasukkan dalam model yakni jumlah koperasi dan bank. Menjadi variabel yang

tereliminasi memberikan indikasi bahwa investor tidak terlalu mempertimbangkan jumlah koperasi dan bank dalam pemilihan lokasi penanaman modal. Diasumsikan karena perusahaan yang hendak menanamkan modal ke dalam suatu proyek sudah mempersiapkan aspek finansial sendiri. Aspek finansial yang telah dipersiapkan tersebut dapat berasal dari lembaga keuangan luar ataupun nasional, bukan berasal dari koperasi dan bank lokal seperti yang ada di Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan sumber dana koperasi didapat dari iuran para anggotanya, sehingga jumlah dana yang bisa dipinjamkan tidak banyak, sedangkan suatu proyek penanaman modal membutuhkan pendanaan yang cukup banyak. Sedangkan bank umum, pada umumnya mampu memberikan pinjaman modal suatu proyek perusahaan untuk biaya operasional alat produksi namun tidak semua perusahaan meminjam pada bank umum lokal. Didukung oleh pernyataan Kasi Pengembangan Promosi dan Sistem Informasi Penanaman Modal Kabupaten Bantul, bahwa keberadaan bank masih diusahakan ada dimana saja untuk kepentingan dana. Ditunjukkan pada Kecamatan Bantul merupakan kecamatan yang memiliki jumlah bank dan koperasi paling tinggi sebanyak 101, namun jumlah penanaman modal yang ada cenderung sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah koperasi dan bank bukan faktor mutlak yang harus dipenuhi para investor dalam memilih lokasi penanaman modal.

Faktor karakteristik wilayah kedua yang tidak memiliki pengaruh adalah jalan raya. Jalan raya tidak masuk sebagai prediktor yang mempengaruhi terhadap pemilihan lokasi penanaman modal. Meskipun tidak memiliki pengaruh, bukan berarti ketersediaan jalan raya tidak sukses dalam membantu kemudahan aksesibilitas kegiatan proyek penanaman modal dan penghematan biaya, waktu, bahan bakar transportasi, serta tenaga yang diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa jalan raya merupakan barang publik yang pengaruhnya tidak hanya dilihat dari ketersediaannya dalam mendorong kegiatan proyek penanaman melainkan kegiatan yang lain. Pada penelitian ini menggunakan data panjang jalan raya dengan jenis permukaan aspal yang mengindikasikan bahwa kualitas panjang jalan raya yang baik sehingga perusahaan yang akan menanamkan modal tidak lagi mempertimbangkan. Menurut Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul, panjang jalan raya di Kabupaten Bantul adalah sama, sehingga dengan kondisi panjang jalan raya yang sama, pengaruhnya terhadap pemilihan lokasi penanaman modal tidak begitu terlihat. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian dari perusahaan penanaman modal berada di jalan lokal dan jalan lainnya sehingga variabel jalan raya menjadi tidak berpengaruh terhadap pemilihan lokasi penanaman modal. Di Kecamatan Dlingo yang memiliki panjang jalan raya

sepanjang 47,9 km lebih panjang dibandingkan Kecamatan Piyungan, tidak terdapat perusahaan penanaman modal. Jalan raya tidak begitu menunjukkan menjadi faktor mutlak dalam pemilihan lokasi penanaman modal, tetapi apabila digunakan panjang jalan yang melibatkan jalan lain dan jalan lokal akan menunjukkan bahwa variabel jalan menjadi faktor dalam pemilihan lokasi penanaman modal seperti teori dan konsep yang digunakan.

Pada uji t yang tersaji pada Tabel 5, variabel pengaruh yang memiliki nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap variabel terpengaruh. Variabel tersebut diantaranya variabel pertumbuhan ekonomi dan jumlah objek wisata. Pada hasil Uji-F, nilai f-hitung lebih besar dibandingkan nilai f-tabel. Nilai tersebut yakni (9,479 > 3,98). Selain itu didukung dengan nilai signifikansi < 0,05 (0,001 < 0,05), sehingga menunjukkan bahwa model regresi layak atau bisa digunakan untuk prediksi.

Pemilihan lokasi penanaman modal harus mempertimbangkan beberapa faktor karakteristik wilayah. Faktor karakteristik wilayah yang dapat dipertimbangkan yakni pertumbuhan ekonomi dan jumlah objek wisata. Faktor pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap pemilihan lokasi penanaman modal, hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah yang baik akan menjadi suatu daya tarik daerah dalam menarik investor. Menurut penelitian yang dilakukan Reza, Fan, Reza dan Wang (2018) bahwa PDB memiliki hubungan dengan modal yang berarti dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan mendorong masuknya aliran modal yang lebih besar.

Sedangkan faktor yang kedua adalah jumlah objek wisata. Jumlah objek wisata akan mempengaruhi penanaman modal. Semakin naiknya jumlah objek wisata akan membuka peluang para investor untuk melakukan proyek penanaman modal guna memenuhi permintaan wisatawan dengan membangun fasilitas-fasilitas barang dan jasa.

Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Murwindari (2014) berjudul "Distribusi Keruangan Investasi Kabupaten Bogor", bahwa karakteristik wilayah memiliki pengaruh terhadap penanaman modal. Karakteristik wilayah pada penelitian Arini meliputi karakteristik fisik dan regulasi serta karakteristik sosial demografi dan fasilitas. Keberadaan kawasan industri dan zona industri merupakan faktor yang paling signifikan mempengaruhi pemilihan lokasi investasi di Kabupaten Bogor.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa distribusi keruangan penanaman modal di Kabupaten Bantul yang direpresentasikan dengan jumlah proyek penanaman modal berjumlah 190 unit yang terdistribusi di 10 kecamatan diantaranya Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Bantul, Kecamatan Imogiri, Kecamatan Jetis, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Pajangan, Kecamatan Piyungan, Kecamatan Sedayu, Kecamatan Sewon, dan Kecamatan Srandakan, sedangkan 7 kecamatan yang lainnya belum menjadi destinasi penanaman modal. Lokasi perusahaan yang melakukan proyek penanaman modal membentuk pola *dispersed* atau merata dengan nilai R sebesar 5,920887 ( $R > 1$ ), yang sebagian perusahaan terletak di tepi jalan raya dan pada

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji-t

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	3,006	1,993	Terdapat Pengaruh
Jumlah Objek Wisata	2,819	1,993	Terdapat Pengaruh

Sumber : Olah Data SPSS, 2019



penggunaan lahan perkampungan. Pemilihan lokasi dari penanaman modal di Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh beberapa faktor daya tarik karakteristik wilayah seperti pertumbuhan ekonomi dan jumlah objek wisata.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kabupaten Bantul, BPS Kabupaten Bantul, Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, Disperindagkop Kabupaten Bantul, dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Bantul yang telah memberikan data dan informasi. Kepada BAPPEDA Kabupaten Bantul yang telah memberikan izin penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. (1999). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, edisi pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Dona, Fery. (2009). *Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul Dalam Mendukung Iklim Investasi*. SERAMBI HUKUM, Vol.03, No. 01. hal 51-58.
- Huda, M N. (7 Februari 2014). Lima Perusahaan Besar Incar Investasi di Bantul. *Tribunnews.com*. Diakses tanggal 8 September 2018 dari <http://jogja.tribunnews.com/2014/02/07/lima-perusahaan-besar-incar-investasi-di-bantul.html>
- Indiarto. (2015). Kajian Distribusi Spasial Industri Mebel Kayu di Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- KPPOD. (2002). *Daya Tarik Investasi Kabupaten/Kota di Indonesia Persepsi Dunia Usaha*. Jakarta.
- Martono, Nanang. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Murwindari, Arini. (2014). Distribusi Keruangan Investasi Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Muta'ali, Lutfi. (2015). *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE).
- Peraturan Daerah Kabupaten Bantul nomor 03 tahun 2013 tentang Pemberian Insentif dan Pemberian Kemudahan Penanaman Modal di Kabupaten Bantul.
- Purnomo, Agus Heri. (2012). *Ekonomi Pembangunan Perikanan. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka*.
- Ratman, Dadang Rizki. (13 Oktober 2016). Trade, Tourism, and Investment Seminar 2016: "Strengthening the Competitiveness of Natural & Creative Products". *Ekon.go.id*. Diakses tanggal 8 September 2018 dari <https://ekon.go.id/berita/view/trade-tourism-and.2803.html>
- Reza, S. M., Fan, H., Reza, T., Wang, B. (2018). *The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Jordan*. Journal of Business and Retail Management Research, Vol 12(2), hal 212-223.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Sumatera Barat : Baduouse Media.
- Sukirno, Sadono. (2000). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI.
- Sumaatmadja, Nursid. (1988). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : Penerbit Alumnus.
- Susanti, Hera. (1994). *Indikator-Indikator Makro Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Todaro, M. P., Stephen, Smith. (2003). *Economic Development (8<sup>th</sup> ed)*. New York : Addison Wesley.
- Wahyudi, S. T. (2009). *The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Indonesia, 1980-2004 : A Causality Approach*. Journal of Indonesian Economy and Business, Vol. 24, No. 03, hal 311-327.
- Widhayanti, Neny. (2012). Persepsi Pelaku Usaha Terhadap Daya Tarik Investasi di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zheng, KH. (2001). *Does Foreign Direct Investment Promote Economic Growth? Evidence From East Asia And Latin America*. Contemporary Economy Policy, Western Economic Association International, Vol 19 (2), hal 175-185.